

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKSEPTOR KB DALAM MEMILIH METODE KONTRASEPSI SUNTIK DI PRAKTIK MANDIRI BIDAN(PMB) ANNISA KOTA PRABUMULIH

Pera Mandasari

Program Studi DIII Kebidanan Akademi Kebidanan Ranga Husada Prabumulih
Jl. Flores No.06, Kota Prabumulih, Sumatera Selatan.
Email: dwipera86@yahoo.com

Abstrak

Kontrasepsi suntik merupakan alat kontrasepsi berupa cairan yang disuntikan ke dalam tubuh wanita secara periodik dan mengandung hormonal, kemudian masuk ke dalam pembuluh darah diserap sedikit demi sedikit oleh tubuh yang berguna untuk mencegah kehamilan. Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam pemilihan metode kontrasepsi suntik di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Annisa Kota Prabumulih. Metode penelitian bersifat *analitik*, dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh Akseptor KB aktif di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Annisa Kota Prabumulih. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik *total sampling* yaitu sebanyak 57 responden. Instrumen penelitian berupa *checklist* dan kuesioner. Hasil penelitian berdasarkan analisa bivariat terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik KB dengan $Pvalue\ 0,000 < \alpha\ 0,05$, ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan pemilihan kontrasepsi suntik KB dengan $Pvalue\ 0,000 < \alpha\ 0,05$, ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi suntik KB dengan nilai $Pvalue\ 0,001 < \alpha\ 0,05$.

Kata Kunci : Pemilihan kontrasepsi suntik KB, pendidikan, pengetahuan, dukungan suami

Abstract

Injectable contraception is a contraceptive in the form of a liquid that is injected into a woman's body periodically and contains hormones, then enters the blood vessels to be absorbed little by little by the body which is useful for preventing pregnancy. The aim of the study was to find out the factors that influence family planning acceptors in choosing the injection contraceptive method at the Independent Midwife Practice (PMB) Annisa Prabumulih. The research method is analytic in nature, using a Cross Sectional approach. The population of this study were all active family planning acceptors at Annisa Prabumulih's Independent Midwife Practice (PMB). Sampling in this study using a total sampling technique, namely as many as 57 respondents. Research instruments in the form of checklists and questionnaires. The results of the study based on biivariate analysis there is a significant relationship between education and the choice of family planning injection contraception with a $Pvalue\ of\ 0.000 < \alpha\ 0.05$, there is a significant relationship between knowledge and the choice of family planning injection contraception with a $Pvalue\ of\ 0.000 < \alpha\ 0.05$, there is a significant relationship between husband's support and selection of contraceptive injections with a $Pvalue\ of\ 0.001 < \alpha\ 0.05$.

Keywords: *Selection of contraceptive injections, education, knowledge, husband's support*

PENDAHULUAN

Kontrasepsi suntik merupakan alat kontrasepsi berupa cairan yang disuntikan ke dalam tubuh wanita secara periodic dan mengandung hormonal, kemudian masuk ke dalam pembuluh darah diserap sedikit demi sedikit oleh tubuh yang berguna untuk mencegah timbulnya kehamilan. Kontrasepsi suntikan di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman (Pramudita, 2019).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2020 sebanyak 227.22 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2019 penggunaan alat kontrasepsi di dunia sebanyak 842 juta jiwa menggunakan metode kontrasepsi non hormonal dan 80 juta jiwa menggunakan metode kontrasepsi hormonal serta 190 juta jiwa tidak memakai alat kontrasepsi. Persentase penggunaan alat kontrasepsi yaitu akseptor Metode Operatif Wanita (MOW) 2%, akseptor Metode Operatif Pria (MOP) 2%, akseptor IUD (*Intra Uterine Device*) 4,3%, akseptor implant 5,3%, akseptor suntik 10%, akseptor pil 10%, akseptor kondom 10%, akseptor kalender 0%, akseptor *coitus Interreptus* 3%, dan akseptor Metode

Amenore Laktasi (MAL) 2% (Azwa, 2021).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi untuk mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) khususnya ibu dengan kondisi 4T yaitu terlalu muda melahirkan (di bawah usia 20 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan, dan terlalu tua melahirkan (di atas usia 35 tahun) (BKKBN, 2020). Dengan mengatur jumlah anak dan jarak kelahiran akan mencegah kehamilan yang berulang kali dengan jarak yang dekat sehingga dapat memperbaiki kesehatan tubuh ibu dan menghindari terjadinya kematian pada ibu (Astuti, 2021).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2021 sebesar 7.389 juta jiwa, jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 4.627 juta jiwa. Hasil data BKKBN tahun 2022 angka prevalensi peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian alat kontrasepsi tertinggi adalah Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), dan Bengkulu (65,5%), sedangkan terendah adalah Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%) dan Maluku (33,9%) (BKKBN, 2022).

Keluarga berencana tercantum di dalam Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang telah disepakati oleh negara-negara anggota PBB tahun 2015. Keluarga berencana terdapat pada tujuan guna menjamin kehidupan yang sehat serta menunjang kesejahteraan untuk seluruh usia. Sasaran ke-3 poin 7 dalam tujuan tersebut mengatakan kalau pada tahun 2030, pemerintah menjamin akses universal terhadap layanan perawatan kesehatan seksual serta reproduksi, termasuk untuk keluarga berencana, informasi serta pendidikan, dan integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi program nasional (Reky, 2022).

Pelayanan Keluarga berencana (KB) sangat dianjurkan untuk Pasangan Usia Subur (PUS) karena berbagai alasan diantaranya untuk mencegah adanya kehamilan yang tidak direncanakan, penurunan resiko angka kematian pada ibu, bayi dan anak, peningkatan kesehatan dan kesejahteraan keluarga, peningkatan pelayanan kesehatan reproduksi (Pramudita, 2019).

Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,8%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta Keluarga berencana

(KB) lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis KB ini (suntik dan pil) termasuk metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektivitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (BKKBN, 2022).

Cakupan peserta Keluarga berencana (KB) di Sumatera Selatan mencapai 84,2% (meningkat dari tahun 2019 sebesar 68%) dengan Kabupaten PALI menempati cakupan tertinggi yaitu 337,9%, dan terendah pada Kabupaten OKU Selatan sebesar 29,9%. (Dinkes Provinsi Sumsel, 2021).

Jumlah peserta Keluarga berencana (KB) di Kota Prabumulih 23.351 orang (71%), Persentase peserta Keluarga berencana (KB) menurut metode kontrasepsi di Kota Prabumulih IUD 335, Implan 648, Kondom 937, Suntik 8.086, Pil 3.939 (BKKBN Kota Prabumulih, 2022).

Kontrasepsi hormonal jenis suntik di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaian praktis, harganya relatif murah dan aman. Cara ini mulai disukai masyarakat dan diperkirakan setengah juta pasangan memakai kontrasepsi

suntikan untuk mencegah kehamilan (Fenti, 2019).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi yaitu pengetahuan, umur, pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, budaya, dukungan suami, ketersediaan alat kontrasepsi, paritas, social ekonomi (Asmariyah, 2021).

Akseptor yang memilih alat kontrasepsi suntik rata-rata telah memahami dan mengetahui informasi tentang kontrasepsi suntik baik dari segi manfaat, keunggulan, kerugian maupun pemakaian yang begitu mudah. Dalam hal ini terlihat bahwa semakin baik tingkat pengetahuan akseptor maka semakin baik pula pemahamannya tentang kontrasepsi suntik (Fenti, 2019).

Menurut hasil penelitian Fenti (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung tahun 2019, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung tahun 2019 yaitu dengan *p value* 0,004.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan suatu metode kontrasepsi karena tingkat

pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau efek samping bagi kesehatan yang berhubungan dengan pemakaian suatu metode kontrasepsi (Yanuar, 2010 dalam Dewi, 2019).

Menurut hasil penelitian Dewi (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung tahun 2019, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung tahun 2019 yaitu dengan *p value* 0,013.

Menurut hasil penelitian Asmariyah (2021) tentang faktor faktor yang memengaruhi pemilihan alat kotrasepsi suntik KB pada akseptor KB di kota Bengkulu tahun 2021, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Kota Bengkulu tahun 2021 dengan *p value* 0,006.

Dukungan adalah suatu bentuk dorongan yang diberikan kepada seseorang dalam memutuskan suatu hal tertentu. Menurut Chaplin (2002: 495) dukungan merupakan pemberian dorongan atau motivasi, semangat dan nasihat kepada orang lain dalam suatu

keadaan ketika akan membuat keputusan. Dukungan suami kepada istrinya salah satunya yaitu dalam bentuk keikutsertaan menjadi peserta Keluarga berencana (KB) akan sangat berperan penting dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan oleh seorang ibu (Andina, 2009).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Praktik Mandiri Bidan (PMB) Annisa Kota Prabumulih, diketahui bahwa pada tahun 2022 terdapat 66,97% menggunakan KB suntik (PMB Annisa Kota Prabumulih, 2022).

Berdasarkan data di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Faktor – faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam pemilihan metode kontrasepsi suntik di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Annisa Kota Prabumulih tahun 2022”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan *study analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional Study* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan observasi / pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2017).

Dari hasil studi ini diharapkan akan mendapat informasi tentang faktor – faktor yang mempengaruhi akseptor

KB dalam pemilihan metode kontrasepsi suntik di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Annisa Kota Prabumulih.

Populasi penelitian ini adalah seluruh Akseptor KB aktif di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Annisa Kota Prabumulih sebanyak 57 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik *Total sampling*. instrument pengumpulan data yaitu menggunakan *Checklist* dan kuesioner. *lebih dari 35 tahun*.

PENELITIAN

Analisa univariat

Tabel 1. Pemilihan Kontrasepsi Suntik KB

Pemilihan Kontrasepsi suntik KB	Frekuensi (%)	
Ya	40	70,2
Tidak	17	29,8
Jumlah	57	100

Berdasarkan tabel diatas, dari 57 responden terdapat 17 responden (29,8%) yang tidak memilih kontrasepsi suntik KB, lebih sedikit dibanding dengan yang memilih kontrasepsi suntik KB yaitu 40 responden (70,2%).

Tabel 2. Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (%)	
Tinggi	45	78,9
Rendah	12	21,1
Jumlah	57	100

Berdasarkan tabel diatas dari 57 responden terdapat 45 responden (78,9%) yang memiliki pendidikan tinggi lebih banyak dibanding dengan responden yang memiliki pendidikan rendah yaitu 12 responden (21,1%).

Tabel 3. Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (%)	
Baik	42	73,7
Kurang	15	26,3
Jumlah	57	100

Berdasarkan tabel diatas dari 57 responden terdapat 42 responden (73,7%) yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dibanding dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 15 responden (26,3%).

Tabel 4. Dukungan Suami

Dukungan suami	Frekuensi (%)	
Ya	43	75,4
Tidak	14	24,6
Jumlah	57	100

Berdasarkan Tabel diatas dari 57 responden terdapat 43 responden (75,4%) yang mendapat dukungan suami lebih banyak dibanding dengan responden yang tidak mendapat dukungan suami yaitu 14 responden (24,6%).

Analisa Bivariat

Tabel 1. Hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik KB

Pendidikan	Pemilihan kontrasepsi suntik KB						Pvalue
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Tinggi	37	64,9	8	14	45	100	0,000
Rendah	3	5,3	9	15,8	12	100	
Jumlah	40	2	17	29,8	57	100	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 57 responden terdapat responden dengan pendidikan tinggi berjumlah 45 responden dan responden dengan pendidikan rendah berjumlah 12 responden. Dari 45 responden dengan pendidikan tinggi terdapat 37 responden (64,9%) yang memilih kontrasepsi suntik KB dan 8 responden (14%) yang tidak memilih kontrasepsi suntik KB sedangkan dari 12 responden yang memiliki pendidikan rendah terdapat 3 responden (5,3%) yang memilih kontrasepsi suntik KB dan 9 responden (15,8%) tidak memilih kontrasepsi suntik KB.

Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik KB

Pengetahuan	Pemilihan kontrasepsi suntik KB						Pvalue
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Baik	38	66,7	4	7	42	100	0,000
Kurang	2	3,5	13	22,8	15	100	
Jumlah	40	70.2	17	29.8	57	100	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 57 responden terdapat pengetahuan baik berjumlah 42 responden dan pengetahuan kurang berjumlah 15 responden. Dari 42 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 38

responden (66,7%) yang memilih kontrasepsi suntik KB dan 4 responden (7%) tidak memilih kontrasepsi suntik KB sedangkan dari 15 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 2 responden (3,5%) yang memilih kontrasepsi suntik KB dan 13 responden (22,8%) tidak memilih kontrasepsi suntik KB

1. Hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi suntik KB

Dukungan suami	Pemilihan kontrasepsi suntik KB						Pvalue
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Ya	36	63,2	7	12,3	43	100	0,000
Tidak	4	7	10	17,5	14	100	
Jumlah	40	2	17	29,8	57	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 57 responden terdapat 43 responden yang mendapat dukungan suami dan 14 responden tidak mendapat dukungan suami. Dari 43 responden yang mendapat dukungan suami terdapat 36 responden (63,2%) memilih kontrasepsi suntik KB dan 7 responden (12,3%) tidak memilih kontrasepsi suntik KB sedangkan dari 14 responden yang tidak mendapat dukungan suami terdapat 4 responden (7%) yang memilih kontrasepsi suntik KB dan 10 responden (17,5%) tidak memilih kontrasepsi suntik KB.

PEMBAHASAN

1. Hubungan pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik KB

Berdasarkan hasil analisa bivariat uji statistik menggunakan *Chi-Square*

didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ berarti ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik KB. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung tahun 2019, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung tahun 2019 yaitu dengan nilai $p\text{ value}$ 0,013.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan suatu metode kontrasepsi karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau efek samping bagi kesehatan yang berhubungan dengan pemakaian suatu metode kontrasepsi (Yanuar, 2010 dalam Dewi, 2019).Tingkat pendidikan berhubungan dengan metode pemilihan alat kontrasepsi suntik karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi sehingga semakin banyak juga pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi. Ibu pendidikan tinggi akan lebih mudah memperoleh pengetahuan

tentang kekurangan dan kelebihan dari metode kontrasepsi suntik sehingga memotivasi ibu untuk memilih metode kontrasepsi suntik sedangkan ibu dengan pendidikan rendah akan sulit menerima informasi yang baru terutama tentang kontrasepsi suntik (Jasri, 2014). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. Pendidikan seorang ibu akan menentukan pola penerimaan terhadap informasi dan pengambilan keputusan, semakin berpendidikan seorang ibu, maka keputusan yang diambil akan lebih baik (Dewi, 2019)

2. Hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi suntik KB

Berdasarkan hasil analisa bivariat Uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ berarti ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan memilih kontrasepsi suntik KB. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fenti (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung tahun 2019, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung tahun 2019 yaitu dengan nilai $p\text{ value}$ 0,004.

Akseptor yang memilih alat kontrasepsi suntik rata-rata memahami kontrasepsi jenis ini baik dari segi manfaat keunggulan, kerugian maupun pemakaian yang begitu mudah. Dalam hal ini terlihat bahwa semakin baik tingkat pengetahuan akseptor maka semakin baik pula pemahamannya tentang pemilihan alat kontrasepsi suntik (Fenti, 2019).

Pengetahuan berhubungan erat dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik karena dengan banyaknya pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan alat kontrasepsi suntik yang ibu miliki maka akan mendorong ibu untuk memilih dan menggunakan alat kontrasepsi suntik karena semakin tinggi pengetahuan ibu maka akan semakin cepat ibu mengambil keputusan tentang alat kontrasepsi yang akan digunakan sedangkan ibu dengan pengetahuan rendah akan sulit dalam menentukan alat kontrasepsi yang akan digunakan karena kurangnya informasi tentang alat kontrasepsi (Fenti, 2019).

Ibu dengan pengetahuan baik akan lebih banyak mengetahui informasi tentang manfaat, kelebihan, kekurangan, jenis, cara pemakaian alat kontrasepsi suntik yang praktis dan efisien serta informasi tentang alat kontrasepsi suntik dapat dengan mudah diperoleh melalui buku, internet, dan penyuluhan dari petugas kesehatan

sehingga ibu termotivasi untuk memilih dan menggunakan alat kontrasepsi suntik dibanding dengan alat kontrasepsi lainnya (Jasri, 2014).

Pengetahuan yang dimiliki oleh responden merupakan hasil pemahaman terhadap suatu obyek. Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh sumber informasi. Sumber informasi yang tepat dapat memberikan pengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang. Dengan adanya informasi yang berasal dari berbagai sumber akan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan wawasan responden sehingga akan berpengaruh pada pola pikir dan pembentukan perilaku terutama terhadap pemilihan metode kontrasepsi suntik (Andina, 2009).

3. Hubungan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi suntik KB

Berdasarkan hasil analisa bivariat Uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ berarti ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi suntik KB. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asmariyah (2021) tentang faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik KB pada akseptor KB di kota Bengkulu tahun 2021, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami

dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Kota Bengkulu tahun 2021 yaitu dengan nilai $p\text{ value}$ 0,006.

Dalam melaksanakan Keluarga Berencana, dukungan suami sangat diperlukan. Seperti diketahui bahwa di Indonesia, keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Bila suami tidak mengizinkan atau mendukung, hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut. Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidak dan metode apa yang akan dipakai (Pramudita, 2019).

Selain peran penting dalam mendukung mengambil keputusan, peran suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri. Peran seperti ikut pada saat konsultasi pada bidan saat istri akan memakai alat kontrasepsi, mengingatkan istri jadwal minum obat atau jadwal untuk kontrol, mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya akan sangat berperan bagi istri saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi. Besarnya peran suami akan sangat membantunya dan suami akan semakin menyadari bahwa masalah kesehatan reproduksi

bukan hanya urusan wanita (istri) saja (Pramudita, 2019).

Peran lain suami adalah memfasilitasi (sebagai orang yang menyediakan fasilitas), memberi semua kebutuhan istri saat akan memeriksakan masalah kesehatan reproduksinya. Hal ini terlihat saat suami menyediakan waktu untuk mendampingi istri memasang alat kontrasepsi atau kontrol, suami bersedia memberikan uang untuk memasang alat kontrasepsi dan membantu istri menentukan tempat pelayanan atau tenaga kesehatan yang sesuai (Pramudita, 2019).

Komunikasi suami isteri tentang metode kontrasepsi yang akan digunakan sangat penting. Kontrasepsi lebih sering digunakan oleh isteri, dibandingkan dengan suami. Dukungan suami sangat dibutuhkan isteri dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat sehingga baik untuk kedua belah pihak. Dukungan suami kepada istrinya salah satunya yaitu dalam bentuk keikutsertaan menjadi peserta Keluarga berencana (KB) akan sangat berperan penting dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan oleh seorang ibu (Andina, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Praktik Mandiri Bidan (PMB)

Annisa Kota Prabumulih tahun 2022 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi suntik KB, maka peneliti menarik kesimpulan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti dengan jumlah responden 57 orang yaitu :

1. Distribusi frekuensi berdasarkan pemilihan kontrasepsi suntik KB bahwa dari 57 responden terdapat 17 responden (29,8%) yang tidak memilih kontrasepsi suntik KB lebih sedikit dibanding dengan yang memilih kontrasepsi suntik KB yaitu 40 responden (70,2%).
2. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan diketahui bahwa dari 57 responden terdapat 45 responden (78,9%) yang memiliki pendidikan tinggi lebih banyak dibanding dengan responden yang memiliki pendidikan rendah yaitu 12 responden (21,1%).
3. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan diketahui bahwa dari 57 responden terdapat 42 responden (73,7%) yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dibanding dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 15 responden (26,3%).
4. Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan suami diketahui bahwa dari 57 responden terdapat 43 responden (75,4%) yang mendapat

dukungan suami lebih banyak dibanding dengan responden yang tidak mendapat dukungan suami yaitu 14 responden (24,6%).

5. Ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik KB di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Annisa Kota Prabumulih Tahun 2022 dengan *Chi square* didapatkan *p value* = 0,000 lebih kecil dari α (0,05)
6. Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi suntik KB di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Annisa Kota Prabumulih Tahun 2022 dengan *Chi square* didapatkan *p value* = 0,000 lebih kecil dari α (0,05)
7. Ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi suntik KB di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Annisa Kota Prabumulih Tahun 2022 dengan *Chi square* didapatkan *p value* = 0,000 lebih kecil dari α (0,05)

SARAN

Disarankan bagi masyarakat untuk dapat memahami tentang kelebihan dan kekurangan dari kontrasepsi suntik KB sehingga masyarakat dapat memilih kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan ibu.

REFERENSI

- Adiba. 2020. *Analisis Persepsi Ibu Tentang Program Keluarga Berencana (KB) Dengan Penggunaan Kontrasepsi*.
- Andina. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam pemilihan metode kontrasepsi suntik di BPS Nuryanah kebumen.
- Asmariyah. 2021. *Faktor faktor yang memengaruhi pemilihan alat kotrasepsi suntik KB pada akseptor KB di kota Bengkulu*.
- Astuti. 2021. *Hubungan Kontrasepsi Hormonal, Lama Pemakaian, dan Penyakit Diabetes Militus terhadap Gangguan Menstruasi pada Wanita Usia Subur Kelurahan Karang Kidul, Magelang*.
- Azwa.2021. *Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik Oleh Wanita Usia Subur Di Masa Pandemi Covid-19 Wilayah PMB Juju Juharni Kota Depok*
- Dewi. 2019. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung*.
- Ekwanda.2020. *Perbedaan karakteristik Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur Di Masa Pandemi Covid-19*.
- Fenti.2019. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung*
- Jasri. 2020. *Faktor – faktor yang berhubungan dengan KB suntik*

- pada akseptor di gampong tibang kecamatan syiah kuala Kota banda Aceh.*
- Notoatmodjo,S. 2017. *Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Jakarta. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo,S. 2019. *Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Jakarta. Rineka Cipta.
- Pramudita. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama penggunaan KB suntik pada akseptor umur lebih dari 35 tahun.*
- Prastiani, 2014. *Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Dengan Perubahan Libido Pada Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Ii Sokaraja Kabupaten Banyumas*
- Reky. 2022. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Banjarejo.*
- World Health Organization (WHO). 2022. *Births in baby-friendly facilities. e-Library of Evidence for Nutrition Actions.*, ([WHO.co.id](https://www.who.co.id) diakses 24 Februari 2023)